

ANALISIS KESULITAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

Erlina Amelia¹, Keni Adella², Sendi Fauzi Giwangsa³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia; Indonesia

Email Korespondensi; erlinaamelia@upi.edu

Submitted: 11/09/2023

Revised: 15/10/2023

Accepted: 12/11/2023

Published: 31/12/2023

Abstract

The discussion of the problem in this research is that the teaching module is not planned well. This teaching module that is not planned well is usually due to teacher confusion when creating the teaching module. Therefore, in this research, research was conducted that only focused on teachers' difficulties in compiling teaching modules in elementary schools. The type of research used in this research is qualitative descriptive research. This research was carried out at three elementary schools in Majalengka Regency which used the Merdeka Curriculum. The data source used in this research was from interviews with 6 teachers who taught at three elementary schools in Majalengka Regency. The instruments in this research used an interview guide grid and an interview sheet. Based on the identification from the results of the interviews that had been conducted, there were several difficulties experienced by teachers in compiling the Independent Curriculum teaching modules. Most teachers already know the criteria for a good teaching module. However, there are several difficulties experienced by these teachers, including difficulties in determining learning outcomes, determining learning objectives, determining learning models, creating learning steps, determining media, finding appropriate references, or in making assessments.

Keywords

Teacher Difficulties, Teaching Modules, Elementary School



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Evolusi abad ke-21 mengharuskan sistem pendidikan memikirkan kembali apa yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik. Menjawab tantangan tersebut, *Partnership for 21st Century Skills* (P21) telah merumuskan beberapa kompetensi definitif yang harus dikuasai peserta didik, antara lain keterampilan belajar dan inovasi (P21, 2019). Keterampilan pembelajaran dan inovasi ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi situasi kehidupan dan lingkungan kerja yang kompleks. Keterampilan ini meliputi kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi.

Keterampilan abad 21 yang didefinisikan oleh P21 konsisten dengan proses matematika yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Proses matematika tersebut adalah pemecahan masalah, penalaran dan demonstrasi, komunikasi, koneksi dan representasi (NCTM, 2000). Dengan desain dan teknologi kursus yang tepat, pembelajaran matematika dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik (Bray dan Tangney, 2016). Desain kursus tersebut dapat dilengkapi dengan berbagai jenis materi pembelajaran, termasuk modul pembelajaran.

Modul pembelajaran merupakan pengembangan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memberikan panduan lebih rinci, meliputi lembar kegiatan dan penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Kami berharap dengan menggunakan modul pembelajaran maka proses pembelajaran akan lebih leluasa karena tidak bergantung pada isi buku teks, dan juga kecepatan serta strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga kami berharap setiap peserta didik akan mampu, Minmin yang berorientasi pada keterampilan (Mukhlisina et al., 2023).

Modul pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran atau proyek pembelajaran yang tersusun dengan menarik untuk membantu mencapai tujuan kompetensi peserta didik (Rahimah, 2022). Modul pembelajaran memegang peranan penting, khususnya dalam mendukung guru dalam proses pembelajaran di sekolah (Nesri et al., 2020). Oleh karena itu menulis modul pelajaran merupakan suatu keterampilan pedagogi yang harus dimiliki seorang guru agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara sistematis.

Modul pembelajaran memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan belajar peserta didik di abad 21. Modul pembelajaran tidak hanya menjadi sumber belajar mandiri bagi peserta didik (Febriana et al., 2020; Nurmeidina et al., 2020), namun juga berperan penting

dalam mendukung guru dalam merancang pembelajarannya (Pepin et al., al., 2017). Jika perancangan kegiatan pembelajaran dalam modul didasarkan pada pengembangan keterampilan abad 21, maka kegiatan tersebut berpotensi untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Modul pembelajaran merupakan alat pembelajaran yang dibangun berdasarkan kurikulum saat ini untuk mencapai standar kualifikasi yang telah ditentukan. Modul pembelajaran berperan penting dalam mendukung guru dalam perencanaan pembelajaran (Triana et al., 2023). Oleh karena itu, membuat modul pembelajaran merupakan suatu keterampilan mengajar seorang guru yang perlu dikembangkan agar teknik mengajar yang digunakan guru di kelas lebih efektif dan efisien serta pembahasannya tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Idealnya guru mengembangkan modul pembelajaran secara menyeluruh, namun kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami teknik penyusunan dan pengembangan modul pembelajaran, apalagi pembelajaran sebagai bagian dari kurikulum belajar mandiri.

Pada penelitian sebelumnya (Rindayati et al., 2022), hasil penelitian ini antara lain permasalahan yang dihadapi calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, antara lain: ketidakmampuan membaca capaian pembelajaran dengan baik, ketidakmampuan mencocokkan TP (tujuan pembelajaran) dengan capaian pembelajaran yang sudah ada. Kemudian, belum mampu mengembangkan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul pembelajaran dan kurikulum merdeka memungkinkan berbentuk tematik. Penelitian yang dilakukan oleh (Salsabilla dan Jannah, 2023) menganalisis isi modul pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, mendiskusikan dan memperdalam pengetahuan tentang modul pembelajaran mandiri berbasis kurikulum merdeka agar guru tidak lagi kebingungan saat membuat modul pembelajaran (Langbeheim, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai analisis dan pengembangan modul pembelajaran. Namun, masih sedikit penelitian yang berfokus pada kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun modul pembelajaran menurut kurikulum merdeka (Cosby, 2019; Rillero, 2018). Selain itu, terdapat juga penelitian mengenai kesulitan menyusun modul pembelajaran yang dilakukan oleh Taufik, T, dkk (2020) berjudul analisis kesulitan guru dalam menyusun modul ajar berbasis kurikulum merdeka yang dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah pertama, hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa ada berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru ketika menyusun modul ajar. Ada tiga kriteria kesulitan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu: (1) sebanyak 30% guru memahami modul ajar beserta komponennya; (2) sebanyak 25% guru

memahami modul ajar namun kurang memahami komponennya; dan (3) sebanyak 45% guru tidak memahami modul ajar beserta komponennya. Menghadapi kondisi seperti ini, setiap guru yang mengalami kesulitan dalam pemahaman modul ajar menjadi tanggung jawab sekolah untuk memberikan bimbingan dan pendampingan, karena kualitas guru memiliki dampak signifikan terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh (Fifani, A, et al., 2023) mengenai analisis kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka SD Kota Batusangkar. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada beberapa kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka salah satunya yaitu tidak pahamnya guru terhadap cara penerapan kurikulum merdeka karena untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan kurikulum merdeka belajar tidak mudah bagi guru, mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan karena kurikulum tersebut berbeda dari kurikulum sebelumnya. Oleh karenanya, guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar bisa memahami, menerapkan, dan mengembangkannya. selain itu guru kesulitan dalam menyusun penilaian dan juga guru kesulitan dalam memetakan kemampuan siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, pembahasan masalah dalam penelitian ini berawal dari modul pembelajaran yang tidak direncanakan dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa isi materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak sistematis dan dalam hal ini tidak terjadi pembelajaran, nampaknya pembelajaran tersebut kurang menarik karena pembelajaran modul pembelajaran belum dipersiapkan dengan baik. Modul pembelajaran yang tidak terencana biasanya disebabkan oleh kebingungan guru saat membuat modul pembelajaran. Guru memiliki kesulitan yang berbeda dalam merancang modul ajar. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mengkaji pada bagian kesulitan guru dalam menyusun dan mengembangka modul pembelajaran di sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah setara sekolah dasar yang menggunakan Kurikulum Merdeka antara lain SDN Sukawera 2, SDN Kliwed 1, dan MIS Al Munawwaroh. Penelitian ini dilakukan pada guru kelas 1 dan kelas 4 yang memang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Data penelitian berasal dari data primer. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini

yaitu dua guru SDN Sukawera 2, dua guru SDN Kliwed 1, dan dua guru MIS Al Munawwaroh. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan, persepsi, dan pengalaman langsung dari responden yang terlibat dalam penelitian, sedangkan observasi bertujuan untuk mengamati perilaku, interaksi, dan konteks situasional responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Proses analisis data mengikuti tahapan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan hasil yang kaya dan mendalam, membuka wawasan baru terkait fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dari wawancara dengan 6 guru tersebut mengungkapkan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Para guru mengemukakan bahwa perbedaan kurikulum merdeka yang diterapkan di setiap sekolah menimbulkan tantangan tersendiri dalam merancang modul ajar. Hasil wawancara ini menggambarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks spesifik sekolah, serta menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam mendukung guru menghadapi dinamika kurikulum merdeka. Berikut ini profil guru yang menerapkan kurikulum merdeka belajar di SDN Sukawera 2, SDN Kliwed 1, dan MIS Al Munawwaroh.

Tabel 1. Profil Guru

No	Inisial Guru	Jenis Kelamin	Usia	Lama Mengajar	Tempat Mengajar	Jenjang Mengajar
1.	AY	Perempuan	26 tahun	5 tahun	MIS Al Munawwaroh	1
2.	RS	Perempuan	26 tahun	5 tahun	MIS Al Munawwaroh	4
3.	NS	Perempuan	46 tahun	24 tahun	SDN Sukawera 2	1
4.	OD	Laki-laki	52 tahun	22 tahun	SDN Sukawera 2	4
5.	UR	Perempuan	57 tahun	37 tahun	SDN Kliwed 1	1
6.	TJ	Laki-laki	38 tahun	17 tahun	SDN Kliwed 1	4

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah didapat, pada dasarnya rata-rata para guru sudah memahami kriteria modul ajar yang baik. Namun, dalam penyusunan modul ajar tersebut guru-guru masih mengalami kesulitan pada komponen-komponen yang terdapat dalam modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa perbedaan dalam kesulitan menyusun modul ajar yang dihadapi oleh para guru.

Guru AY yang saat ini mengajar di kelas 1 sekolah dasar, cukup mengetahui tentang modul ajar serta komponen-komponen dalam modul ajar. Saat menyusun modul ajar pun, Guru AY tidak mengalami kesulitan yang berarti karena telah mengetahui kriteria modul ajar yang baik. Namun, pada bagian menentukan model pembelajaran yang tepat Guru AY masih mengalami sedikit kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara, Guru AY mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga untuk membuat modul ajar yang memadukan model pembelajaran yang tepat dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka merupakan kendala yang cukup serius.

Selanjutnya Guru RS yang saat ini mengajar di kelas 4 sekolah dasar, cukup mengetahui tentang modul ajar beserta komponen-komponennya. Guru RS tersebut mengalami kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, membuat asesmen, dan mencari referensi. Sedangkan dalam membuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan media yang sesuai dengan modul ajar yang dibuat, tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara, Guru RS mengalami kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran dikarenakan keberagaman kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Selanjutnya dalam membuat asesmen, Guru RS mengalami kendala karena kurangnya pemahaman dalam menyusun asesmen yang harus dapat memperlihatkan pencapaian peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, dalam mencari referensi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala karena kebutuhan untuk mencari sumber referensi yang sesuai dengan kurikulum terus berkembang.

Berikutnya guru NS yang saat ini mengajar di kelas 1 sekolah dasar, kurang mengetahui tentang modul ajar beserta komponen-komponennya serta tidak mengetahui kriteria modul ajar yang baik. Guru NS mengalami kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, membuat asesmen, menentukan media, mencari referensi, menentukan model pembelajaran yang tepat, dan membuat langkah-langkah pembelajaran dalam modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara, Guru NS mengalami kesulitan dalam memahami secara mendalam

tentang konsep dan pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Keberagaman peserta didik juga menjadi kendalanya dalam menciptakan modul ajar yang baik. Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Guru NS juga menjadi kendalanya untuk membuat modul ajar yang baik.

Selanjutnya yaitu Guru OD yang saat ini mengajar di kelas 4 sekolah dasar, cukup mengetahui mengenai komponen-komponen dalam modul ajar. Saat menyusun modul ajar, Guru OD mengalami kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengalami kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran dikarenakan kemampuan dan gaya belajar peserta didik yang beragam sehingga untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik cukup mengalami kesulitan. Guru OD mengalami kesulitan dalam memahami secara mendalam tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan inovatif dimana hal itu juga diperlukan agar capaian pembelajaran dapat mencakup aspek-aspek esensial.

Selanjutnya Guru UR yang saat ini mengajar di kelas 1 sekolah dasar, mengetahui mengenai modul ajar, komponen-komponen dalam modul ajar, dan kriteria modul ajar yang baik. Namun, Guru UR mengalami kesulitan dalam menentukan media yang kreatif dan mencari referensi saat membuat modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara, menentukan media yang kreatif dan mencari referensi saat membuat modul ajar Kurikulum Merdeka menjadi sebuah tantangan. Menemukan media yang memotivasi peserta didik untuk belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan inovasi dan kreativitas menjadi tantangan yang sulit. Hal ini dikarenakan media tersebut tidak hanya dapat membantu dalam penyebaran informasi tetapi juga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Selain itu, kesulitan dialami juga dalam menemukan sumber daya terbaru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memenuhi syarat Kurikulum Merdeka. Perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang berubah dengan cepat, juga menjadi tantangan dalam memilih media yang tepat.

Berikutnya Guru TJ yang saat ini mengajar di kelas 4 sekolah dasar, mengetahui mengenai modul ajar, komponen-komponen dalam modul ajar, dan kriteria modul ajar yang baik. Namun, Guru TJ mengalami kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, dan membuat langkah-langkah pembelajaran dalam modul ajar. Berdasarkan hasil wawancara, Guru TJ mengalami kesulitan karena perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-

masing individu. Sedangkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka guru memerlukan analisis mendalam terhadap kemampuan peserta didik. Terakhir, untuk membuat langkah-langkah pembelajaran yang efektif Guru TJ mengalami kesulitan karena membutuhkan kreativitas mendalam dan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan tetap mempertahankan prinsip merdeka.

Selain itu, observasi yang dilakukan peneliti di MIS Al Munawwaroh terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru kelas I dan IV dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka. Guru mengalami kesulitan dalam membuat modul ajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Guru mengalami kendala untuk menciptakan modul ajar Kurikulum Merdeka yang dapat menjangkau dan mendukung beragam tingkat pemahaman dan kecepatan belajar peserta didik. Tidak hanya itu, kendala juga muncul saat menentukan tujuan pembelajaran. Dengan adanya variasi besar dalam kebutuhan peserta didik, guru seringkali mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan yang dapat mencakup semua peserta didik secara efektif. Hal ini memerlukan pendekatan yang sangat sensitif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Selain itu, dalam membuat asesmen, guru juga menghadapi tantangan yang signifikan. Dengan perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan, menciptakan instrumen asesmen yang adil dan relevan menjadi tugas yang rumit. Guru harus memastikan bahwa asesmen mencerminkan capaian pembelajaran secara menyeluruh, sambil tetap mempertimbangkan keanekaragaman karakteristik peserta didik.

Observasi yang juga dilakukan di SDN Sukawera 2 menghasilkan temuan yang menarik terkait kesulitan yang dihadapi oleh para guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Melalui hasil observasi yang dilakukan, dapat diamati bahwa para guru menghadapi sejumlah kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Salah satu kendala yang mencolok adalah kesulitan dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Proses penentuan langkah-langkah pembelajaran seringkali terhambat oleh kompleksitas keragaman tingkat pemahaman dan kecepatan belajar di antara peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga menghadapi tantangan dalam mencari referensi yang relevan untuk mendukung modul ajar mereka. Keberagaman kebutuhan dan minat peserta didik menambah tingkat kesulitan dalam menemukan referensi yang dapat memberikan kontribusi signifikan pada proses pembelajaran. Selain itu, para guru juga tampak kesulitan dalam memahami

secara mendalam tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Konsep-konsep kompleks yang mendasarinya, seperti fleksibilitas dan adaptabilitas dalam pengajaran, seringkali menjadi titik kesulitan. Guru merasa perlu mendalami lebih jauh untuk menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif dalam merancang modul ajar yang responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Hasil observasi di SDN Kliwed 1 didapatkan bahwa guru-guru menghadapi tantangan dalam menentukan media pembelajaran yang kreatif serta merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks kurikulum merdeka. Proses kreatifitas mendalam dalam memilih dan mengintegrasikan media pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik menjadi satu dari beberapa kesulitan yang dihadapi. Selain itu, kesulitan lain terletak pada upaya menciptakan langkah-langkah pembelajaran yang efektif. Dalam kurikulum merdeka, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga dapat menggugah kreativitas dan pemikiran reflektif peserta didik. Proses pemilihan dan penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang efektif menjadi suatu tantangan yang memerlukan pemikiran mendalam dan penerapan metode yang beragam.

Berdasarkan identifikasi dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh guru-guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Kebanyakan guru memang telah mengetahui kriteria modul ajar yang baik. Namun, terdapat salah satu atau beberapa komponen dari modul ajar tersebut yang menjadi kendala dalam penyusunan modul ajar yang dialami oleh guru-guru. Kesulitan yang dialami guru-guru tersebut bervariasi, antara lain kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan model pembelajaran, membuat langkah-langkah pembelajaran, menentukan media, mencari referensi yang sesuai, atau dalam hal membuat asesmen.

Pembahasan

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau desain pembelajaran berbasis kurikulum yang diterapkan dengan tujuan mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Nurdyansyah, 2018). Modul ajar kurikulum merdeka dinilai sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran dalam paradigma baru yang terkait dengan revolusi industri dan digital (Farliana & Sakitri, 2023). Modul ajar kurikulum merdeka disusun mengacu kepada tahap perkembangan peserta didik dan memperhatikan apa yang perlu dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran yang jelas (Nurhasanah et al., 2022). Oleh karena itu, para guru sekolah dasar perlu mengetahui dan memahami konsep penyusunan modul

ajar agar dapat merancang pembelajaran yang lebih atraktif dan bermakna.

Namun pada kenyataannya, tidak semua guru di sekolah memahami konsep untuk menciptakan modul ajar yang baik. Guru kelas 1 di MIS Al Munawwaroh mengalami sedikit kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat saat menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai, guru dituntut untuk memahami kondisi peserta didik dan kelas sebelum merancang pelajaran agar berhasil mengimplementasikannya.

Selain itu, guru kelas 4 di MIS Al Munawwaroh mengalami kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, membuat asesmen, dan mencari referensi. Guru mengalami kesulitan dikarenakan keberagaman kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Sedangkan Maryam et al., (2022), menyatakan bahwa modul ajar pada kurikulum ini merujuk pada rencana pembelajaran yang mana modul ajar tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar Kurikulum Merdeka hendaknya dibuat dengan efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan teori dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* karya Farida Jaya yang menyatakan bahwa rencana pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru di kelas yang akan datang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Berikutnya guru kelas 1 di SDN Sukawera 2 mengalami kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, membuat asesmen, menentukan media, mencari referensi, menentukan model pembelajaran yang tepat, dan membuat langkah-langkah pembelajaran dalam modul ajar. Keberagaman peserta didik dan keterbatasan waktu yang dimiliki menjadi kendalanya untuk membuat modul ajar. Diperlukan cara yang beragam untuk memenuhi kebutuhan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Sedikitnya ada 3 macam cara yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Maryam, 2021). Diferensiasi konten melibatkan analisis kesiapan belajar terkait materi yang akan diajarkan. Diferensiasi proses dimana guru dapat menganalisis pembelajaran yang nantinya dilakukan oleh peserta didik baik secara mandiri maupun kelompok. Diferensiasi produk, produk yang dimaksud disini adalah output dari pembelajaran yang telah dilakukan seperti karangan, pidato, presentasi, dan lain-lain. Diferensiasi produk ini bertujuan untuk memperluas pemahaman peserta didik dan menantang kreativitas serta ekspresi belajar mereka.

Selanjutnya, guru kelas 4 di SDN Sukawera 2 mengalami kesulitan dalam menentukan

capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Septina (2020) yang mengatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memilih kata-kata kerja operasional yang tepat dalam pengembangan indikator pencapaian kompetensi dasar. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Rahman, 2022). Kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya adalah dapat merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti kegiatan pembelajaran. Artinya dalam hal ini, guru harus dapat menentukan capaian pembelajaran dan menentukan tujuan pembelajaran karena merupakan bagian dari kompetensi pedagogik dalam merencanakan pembelajaran, jika kemampuan ini tidak dimiliki oleh seorang guru, maka pembelajaran tidak dapat dipastikan akan berjalan dengan baik.

Selain itu, guru kelas 1 di SDN Kliwed mengalami kesulitan dalam menentukan media yang kreatif dan mencari referensi saat membuat modul ajar. Kesulitan yang dihadapi oleh guru UR adalah dalam memanfaatkan teknologi seperti laptop, proyektor, dan media pembelajaran berbasis teknologi lainnya. Kesulitan tersebut memunculkan rasa khawatir tidak bisa mengoperasikan media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk mempermudah guru dalam melaksanakan atau mengelola pembelajaran di kelas (Jannah, et al., 2021). Oleh karena itu, guru harus dapat memilih media pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Berikutnya Guru TJ yang saat ini mengajar di kelas 4 SDN Kliwed, mengalami kesulitan karena perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan penelitian Purpitasari, et al (2020) bahwa kemampuan awal peserta didik di kelas dapat bervariasi antar individunya dan hal ini yang perlu diperhatikan oleh guru ketika akan merancang pembelajaran. Kemampuan awal merupakan faktor internal peserta didik yang mempunyai pengaruh pada kemampuan tingkat tinggi dan hasil belajar peserta didik.

CONCLUSION

Modul ajar memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kecakapan abad 21 peserta didik dalam pembelajaran. Selain sebagai sumber belajar mandiri peserta didik, modul ajar memiliki peran kunci dalam membantu guru mendesain pembelajarannya. Modul ajar yang tidak direncanakan dengan baik, dapat dipastikan bahwa konten tidak akan disampaikan secara sistematis kepada peserta didik. Modul ajar yang tidak direncanakan dengan baik ini biasanya

dikarenakan kebingungan guru disaat membuat modul ajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru secara umum mengetahui kriteria modul pembelajaran yang baik, namun masih terdapat perbedaan dalam memahami komponen modul tersebut. Terdapat beberapa perbedaan kesulitan antar guru di SDN Sukawera 2, SDN Kliwed 1, dan MIS Al Munawwaroh. Kesulitan yang dialami guru-guru tersebut bervariasi, antara lain kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan model pembelajaran, membuat langkah-langkah pembelajaran, menentukan media, mencari referensi yang sesuai, atau dalam hal membuat asesmen. Untuk menangani beberapa kesulitan tersebut, hendaknya seorang guru mempunyai kompetensi pedagogik yang baik, sekurang-kurangnya adalah dapat merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti kegiatan pembelajaran.

REFERENCES

- Bray, A., & Tangney, B. (2016). Enhancing student engagement through the affordances of mobile technology: a 21st century learning perspective on Realistic Mathematics Education. *Mathematics Education Research Journal*, 28(1), 173–197.
- Cosby, A. (2019). Opportunities and Barriers Perceived By Secondary School Agriculture Teachers In Implementing The Gps Cows Learning Module. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 27(4), 67–75.
- Farliana, N., & Sakitri, W. (2023). Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Strategi Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 484-493.
- Febriana, R., Yusri, R., & Delyana, H. (2020). Modul Geometri Ruang Berbasis Problem Based Learning Terhadap Kreativitas Pemecahan Masalah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 93–100.
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19-27.
- Jannah, M., Dewi, N. K., & Oktavianti, I. (2021). Analisis Faktor Kesulitan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SDN 05 Ampenan. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 2(1), 42-50.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Fakultas tarbiyah dan Keguruan.

- Langbeheim, E. (2020). Science Teachers' Attitudes towards Computational Modeling in the Context of an Inquiry-Based Learning Module. *Journal of Science Education and Technology*, 29(6), 785–796.
- M. N. (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Yang Inovatif, Adaptif, Dan Kolaboratif. *JE (Journal of Empowerment)*, 3(1), 82-92.
- Maryam, A. S. (2021). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*.
- Maryam, S., Ningsih, D. N., Sanusi, D., Wibawa, D. C., Ningsih, D. S. N., Fauzi, H. F., & Ramdan, Mukhlisina, I., Danawati Galuh, M., & Wijyaningputri Rezty, A. (2023). Penerapan Modul Ajar sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Peserta didik Kelas IV di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 126–133.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Peserta didik. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Peserta didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurhasanah, A., Simbolon, M. E., & Syafari, R. (2022). Fasilitasi Pengembangan Perangkat Ajar Menuju Kurikulum Merdeka. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 147-150.
- Nurmeidina, R., Lazwardi, A., & Ariyanti, I. (2020). Pengembangan Modul Teori Peluang untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Disposisi Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 440–450.
- P21. (2019). *Framework for 21st Century Learning*.
- Pepin, B., Choppin, J., Ruthven, K., & Sinclair, N. (2017). Digital curriculum resources in mathematics education: foundations for change. *ZDM*, 49(5), 645–661.
- Pepin, B., Gueudet, G., & Trouche, L. (2017). Refining teacher design capacity: Mathematics teachers' interactions with digital curriculum resources. *ZDM*, 49(5), 799–812.
- Puspitasari, R. P., Sutarno, S., & Dasna, I. W. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(4), 503-511.

- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *JURNAL ANSIRU PAI*, 6(1), 92–106.
- Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455-8466.
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27.
- Salsabilla, I. I., & Jannah, E. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran*, 3(1), 33–41.
- Septina, L. D., & Istiningasih, S. (2020). Analisis Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh Oleh Guru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN 41 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, 1(2), 85-89.
- Taufik, T., Andang, A., & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 2(03), 48-54.
- Triana, H., Gusti Yanti, P., Hervita, D., & Muhammadiyah Hamka, U. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 2442–9511.